

**SASTRAWAN HAMKA: SASTRA SEBAGAI TRANSMISI UNTUK
MEMBENTUK NILAI KEISLAMAN DAN NASIONALISME RAKYAT
INDONESIA (1925-1981)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)



Oleh

Moh Raji Mukhtarl Faqieh

NIM: A22211126

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Moh Raji Mukhtaral Faqieh

NIM : A22211126

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi serupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 11 Januari 2018

Saya yang menyatakan



Moh Raji Mukhtaral Faqieh
NIM. A22211126

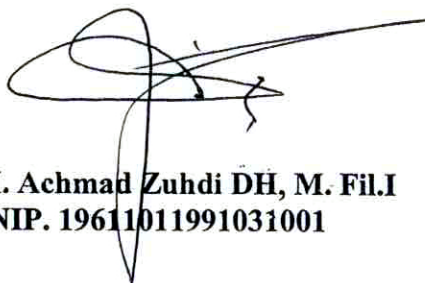
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui

Surabaya, 12 Januari 2018

Oleh

Pembimbing



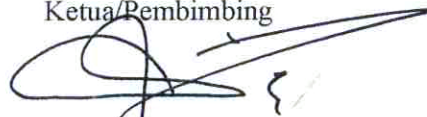
Dr. H. Achmad Zuhdi DH, M. Fil.I
NIP. 19611011991031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 29

Januari 2018.

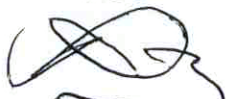
Ketua/Pembimbing



Dr. H. Achmad Zuhdi DH, M. Fil I

NIP. 19611011991031001

Penguji I



Drs. H. Abdul Aziz, M.Ag

NIP. 195509041985031001

Penguji II



Drs. H. M. Ridwan, M.Ag

NIP. 195907171987031001

Sekretaris



H. Ali Muhdi, M.Si

NIP. 1972062007101005

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Imam Ghazali S, MA

NIP. 196002121990031002

ABSTRAK

Skripsi ini merupakan hasil penelitian sejarah yang berjudul “Sastrawan Hamka: Sastra Sebagai Transmisi Untuk Membentuk Nilai Keislaman Dan Nasionalisme Rakyat Indonesia (1925-1981)”. Yang menjadi fokus pembahasan ialah: 1) Bagaimana Dinamika Hamka Dalam Kesusastraan Indonesia?, 2) Bagaimana Nilai Keislaman Dan Nasionalisme Dalam Karya Sastra Hamka?.

Untuk menjawab permasalahan di atas penulis menggunakan metode historis, yaitu suatu langkah atau cara merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan langkah-langkah Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi. Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu sosial sebagai alat bantu mengungkap aspek-aspek sosial dalam peristiwa sejarah. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori Challenges and Respon dari Arnold J Toynbee. Di mana teori ini mengemukakan tentang bagaimana budaya itu dapat lahir dari proses kreatifitas seseorang atau kelompok dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan. Penulis juga menggunakan teori Strukturalisme dari Robert Stanton untuk membuka pesan-pesan tersirat dalam karya sastra. Pengkolaborasi dua teori ini digunakan sebagai upaya untuk menganalisis karya sastra dalam merespon peristiwa-peristiwa yang sedang dihadapi di masa itu.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa, 1) Dalam sejarah kesusastraan Indonesia Hamka seangkatan dengan sastrawan-sastrawan Angkatan Pujangga Baru. Karena cara berpikirnya dan konsep kesusastraan Hamka yang lebih condong ke Timur Tengah membuat kelompok sastrawan Lekra terus-menerus menyerangnya. 2) Pesan-pesan tersirat tentang nilai keislaman dan nasionalisme yang terkandung di karya sastra Hamka ialah sebagai respon terhadap masyarakat yang masih kental menjalankan ritual adat istiadat yang bertentangan dengan ajaran islam dan untuk membentuk nilai nasionalisme dalam jiwa rakyat. Rakyat yang sedang bercita-cita mencapai kemerdekaan Indonesia.

ditemukan beberapa tulisan yang mempunyai keterkaitan dengan judul yang penulis teliti, yaitu:

1. Mohammad Syafiudin Mashud, skripsi, Fakultas Usuludin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2008. "*Nilai-Nilai Etika Agama Yang Terkandung Dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah*". Skripsi tersebut membahas tentang aspek mamfaat sebuah novel sebagai media komunikasi massa yang menyugukan nilai-nilai etika agama; nilai etik yang dilandaskan pada nilai-nilai agama (Islam).
2. Nunu Burhanuddin, skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Bukittinggi. 2015. "*Konstruksi Nasionalisme Religius; Relasi Cinta Dan Harga Diri Dalam Karya Sastra Hamka*". Skripsi ini membahas konstruksi pemikiran nasionalisme-religius Hamka dalam karya-karya sastranya, seperti yang ia sisipkan dalam novel-novelnya; *Si Sabariah, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan di dalam novel *Merantau Ke Deli*. Novel-novel Hamka di atas oleh penulisnya dianalisis melalui teori hermeneutika, suatu pendekatan ilmiah yang menghubungkan antara pembaca dan teks.
3. Lia Dwi Purwanti, skripsi, Fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN SALATIGA. 2016. "*Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*". Penelitian dalam skripsi ini menguraikan nilai-nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Skripsi ini menekankan pada pokok persoalan tentang implikasi nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung

Bab I, Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Pendekatan dan Kerangka Teori, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II, membahas tentang Biografi Hamka, yang meliputi, masa kecil Hamka yang suka mendengarkan *kaba*, masa muda Hamka yang suka berpetualang untuk memperdalam bermacam-macam ilmu, masa produktifitas kepenulisan sastra Hamka dan di masa dewasanya Hamka melahirkan buku Tafsir Al-Azhar sebagai puncak proses kreatif kepenulisannya selama masa hidupnya.

Bab III, membahas dinamika Hamka dalam kesusastraan Indonesia. Dalam bab ini akan dimulai dengan penjelasan tentang kedudukan Hamka dalam kesusastraan Indonesia. Dan dalam bahasan bab ini juga membahas respon positif dan negatif terhadap karya-karya sastra Hamka.

Bab IV, yaitu membahas tentang kandungan nilai keislaman dan nasionalisme dalam karya sastra Hamka; yang mengkritik adat istiadat yang kaku, yang melenceng dari ajaran islam dan penyadaran untuk menumbuhkan nilai nasionalisme rakyat indonesia.

Bab V, adalah bab akhir yang akan memaparkan kesimpulan dan saran-saran atas pembahasan sebelumnya.

Atas permintaan Haji Rasul, Sutan Mansur disuruh menjemput Malik untuk pulang kampung. Waktu itu Mansur sedang dalam perjalanan pulang dari Aceh dalam urusan organisasi. Karena Malik tidak kuasa menolak permintaan tersebut, maka ia pun akhirnya ikut pulang bersama Mansur. Setiba di kampung, Malik begitu merasakan kasih sayang ayahnya. Ia merasakan perlakuan ayahnya sangat berbeda setelah ia pulang dari mekah. Kemesraan ayah dan anak itu dirasakan juga oleh masyarakat Minangkabau. Masyarakat sering melihat Haji Rasul dan Malik berjalan beriringan, baik itu hanya untuk pergi sholat jumat atau untuk menghadiri sebuah acara.

2. Masa Produktivitas Hamka Dalam Menulis Karya-Karya Sastra

Berawal ketika Malik masih tinggal di Medan, ia mulai mengirimkan tulisan-tulisannya pada koran *Pembela Islam* di Bandung dan berkorespondensi dengan M. Natsir, A. Hassan dan tokoh pembaharuan islam lainnya. Selain itu, Malik juga bekerja di Harian *Pelita Andalas* dan menuliskan laporan-laporan perjalanannya ketika pergi beribadah ke mekah. Ternyata banyak yang melirik tulisan-tulisan Malik, hingga pemilik Majalah *Seruan Islam*, Muhammad Ismail Lubis dan pemimpin *Suara Muhammadiyah* meminta Malik untuk menulis di majalah mereka.

Produktivitas Malik dalam menulis pada waktu itu tidak bisa dibendung lagi. Pada tahun 1928, roman pertamanya terbit dalam bahasa Minangkabau yang berjudul, *Si Sabariah*. Di tahun yang sama ia pun

terhampar luas sebuah lapangan yang disediakan pemerintah untuk membangun sebuah masjid. Rencana pembangunan masjid tersebut membuat Hamka begitu bahagia. Kebahagiaan Hamka disebabkan, jika di depan rumahnya dibangun sebuah masjid, maka ia sangat mudah untuk mengadakan acara rutin pengajian dan memberikan pelajaran tentang keislaman bagi anak-anak dan orang-orang sekitar.

Hamka begitu ingin segera menggunakan masjid yang sudah tegak berdiri tersebut untuk kegiatan ibadah. Namun, kata Wali kota Jakarta Raya dan sekaligus sebagai Panitia Pembangunan Masjid Agung Kemayoran pada waktu itu, Syamsurrijal, masjid itu belum bisa digunakan karena harus menunggu peresmian dari presiden terlebih dahulu, Soekarno. Mendengar pernyataan itu, Hamka marah besar. Ia mendesak Syamsurrijal agar segera menggunakan masjid itu meski tanpa peresmian dari Soekarno. Menurut Hamka, ruh masjid barulah menyala apabila dipakai guna beribadah. Apalagi telah datang bulan Ramadhan.

Akhirnya, mulailah Hamka menggunakan masjid itu. Ia pun diminta masyarakat untuk menjadi imam shalat lima waktu. Pada akhir tahun 1958, Hamka memulai kegiatan pengajian rutin setiap usai shalat subuh. Pengajian tersebut mengenai tafsir ayat-ayat Al-Qur'an selama 45 menit. Hasil dari pengajian tafsir ini dikemudian hari dimuat secara berkala di majalah *Gema Islam*. Majalah ini diterbitkan oleh Perpustakaan Al-Azhar dari Januari 1962

Dan untuk menghilangkan kesedihannya, Hamid memutuskan untuk berangkat ke Mekah. Setelah setahun Hamid berada di Mekah, ia bertemu dengan Saleh, teman sekampungnya yang kebetulan akan menunaikan ibadah haji. Kehadiran Saleh memberikan informasi kepada Hamid tentang keadaan di kampungnya dan tentang Zainab. Tentu ini semua membuat Hamid bahagia. Saleh juga memberi tahu bahwa Zainab mencintai Hamid, Saleh tahu hal tersebut dari istrinya yaitu Rosna yang kebetulan Rosna adalah sahabat Zainab. Begitupun dengan Zainab kini ia telah mengetahui keberadaan Hamid, seseorang yang ia nantikan selama bertahun-tahun.

Karena Saleh pula cinta keduanya jadi terbuka, setelah mereka saling mengirim surat yang dibantu oleh Saleh. Hamid dan Zainab kini sama-sama telah mengetahui perasaan masing-masing, yang ternyata cinta mereka tidak bertepuk sebelah tangan. Zainab tetap menjaga teguh do'a untuk dirinya untuk menikah hanya dengan orang yang dia cintai dan mencintainya.

Namun sebelum keduanya bertemu, Tuhan telah berkehendak lain. Surat Rosna membawa kabar bahwa Zainab telah meninggal, karena begitu berat ia menahan rindu kepada Hamid lelaki yang ia cintai, mereka tidak dapat bersama karena status sosial mereka yang berbeda, disusul pula oleh Hamid yang setelah berdoa di antara pintu ka'bah dengan Batu Hitam (Hajar Aswad), ia meninggal untuk beribadah dan akhirnya ia meninggal. Dilukiskan dengan indah oleh Hamka: "Di bibirnya terbayang suatu senyuman dan...sampailah

produktivitasnya dalam menghasilkan karya sastra. Beberapa novelnya yang dimuat sebagai *Fueillenton* di majalah tersebut, di antaranya: *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Tenggelamnya Kapan Van Der Vijck*, *Tuan Direktur* dan *Merantau Ke Deli*. Novel-novel tersebut hanya sebagian dari banyak novel Hamka yang pernah dimuat di majalah *Pedoman Masyarakat* dari tahun 1937 hingga tahun 1940.

Karya sastra Hamka yang akan dijadikan pembahasan di bab ini, ialah novel *Tenggelamnya Kapan Van Der Vijck*. Untuk menganalisis novel tersebut, penulis menggunakan alat bedah *Strukturalisme*-nya Robert Stanton dalam memahami nilai keislaman dan nasionalisme yang Hamka siratkan dalam peristiwa-peristiwa sejarah. Selain itu, penulis juga menggunakan teori *challenges and respons*-nya Arnold J. Toynbee. Pengkolaborasi dua teori itu bertujuan untuk menganalisis karya sastra Hamka dalam merespon peristiwa-peristiwa yang sedang dihadapinya waktu itu.

A. Kritik Karya Sastra Hamka Terhadap Adat Istiadat Yang Kaku

Salah satu media yang digunakan Hamka dalam berdakwah ialah sastra. Dalam novel-novelnya, Hamka banyak menceritakan persoalan hukum adat istiadat, khususnya adat Minangkabau. Adat istiadat Minangkabau yang matrilineal, adat istiadat Minangkabau yang memandang manusia dari hal materi dan dengan segala tetek bengeknya itu adalah fokus kritikan utama Hamka dalam berdakwah melalui karya sastra. Dan akibat dari penerapan adat

Ratu Bone), kecuali penguasa Suppa dan Tanete. Van der Capellen berharap bahwa perundingan dengan negara-negara tersebut tidak akan membawa keuntungan apapun; sekembalinya ke Batavia, sebuah ekspedisi dipersiapkan dan sekitar 500 prajurit diberangkatkan dengan membawa 4 meriam, 2 howitzer, beserta 600 prajurit pembantu pribumi untuk menyerang Bone.

Sultan yang kini terguling lari ke pedalaman dan penduduk tetap melancarkan serangan atas Belanda. Namun masalah di Ternate cepat dibereskan dengan baik. Meskipun Suppa masih kuat; Letkol. Reeder melancarkan serangan bersama 240 prajurit yang dipersenjatai sejumlah moncong senjata; pada tanggal 14 Agustus serangan diperbaharui: orang Bugis membiarkan pasukan Belanda mendekat tanpa ancaman apapun hingga di kaki sebuah bukit dan barulah mereka melancarkan serangan; setelah kehilangan sepertiga pasukannya, Belanda harus mundur. De Stuers menyerbu bersama komisaris pemerintahan Tobias ke Suppa dan makin mendekat; pada pagi hari tanggal 30 Agustus, operasi itu berhasil diselesaikan, setelah tembakan meriam peringatan ke benteng musuh, namun kekuatan yang dibawa De Stuerstak cukup kuat. Dengan korban tewas sebanyak 14 jiwa dan 60 korban luka-luka, pasukan Belanda harus kembali dan harus melancarkan ekspedisi lain.

Lalu berturut-turut perang terjadi pada tahun 1859-1860 dan perang yang terjadi pada tahun 1859-1860. Hingga Serangan yang dilancarkan pemerintah Kolonial pada tahun 1905 yang menandai berakhirnya Kerajaan Bone pada masa La Pawawoi Karaeng Segeri. Pemerintah Kolonial ingin menegakkan supremasinya terhadap seluruh wilayah Sulawesi Selatan.

perjuangan tanpa henti hingga tetes darah penghabisan untuk mencapai cita-cita kemerdekaan atas kegagalan di masa lalu.

Terkait dengan rasa nasionalisme yang dimiliki Hamka, mulai muncul ketika ia telah mengembara ke tanah Jawa. Semula Hamka sangat mengagungkan daerah dan adat Minangkabau, namun setelah ia mengembara dan memiliki kematangan, Hamka mulai mengeritik adat Minangkabau yang telah terlalu jauh melenceng dari ajaran Islam.

Melalui kisah Zainuddin dan Hayati dapat dikatakan bahwa terdapat keseimbangan dalam diri Hamka antara kebanggaan terhadap kampungnya dan menghargai daerah atau suku lain. Hal inilah yang memunculkan rasa nasionalisme dalam diri Hamka.

Tokoh Pandekar Sutan, Daeng Habibah, Zainuddin dan Hayati adalah transmittor yang Hamka bentuk dari semangat perjuangan Datuk ri Bandang, Datuk ri Tiro, Pangeran Diponegoro dan raja-raja Bone ialah sebagai gambaran bagi rakyat Indonesia untuk tidak takut untuk melawan siapa pun yang menjajah tanah air ini meski akan mengalami kekalahan bahkan kematian sekali pun. Sebab kematian seorang yang sungguh-sungguh berjuang untuk agama dan negara, kelak akan dikenang dan sebagai cerminan di kehidupan setelahnya. Dikisahkan Hamka sebagai berikut:

“...Ia (Zainuddin) mati dalam menulis akhir satu karangan. Di atas meja terletak tulisan yang penghabisan itu:

*...dan akan tercapai juga kemudian bangsaku, persatuan tanah airku.
Hilang perasaan dan kebencian dan tercapai keadilan dan bahagia*

